

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Konteks pendelegasian wewenang memberi suatu kebebasan kepada agen yang bertindak dan berlaku atas nama pemilik, dampaknya seringkali ditemukan banyak agen yang bertindak tidak sesuai dengan keinginan pemilik. Dorongan mendapat imbalan yang lebih, dapat memicu agen bertindak oportunistik melanggar aturan dan memicu konflik. Dalam konteks teori keagenan, semua individu bertindak atas kepentingan sendiri. Dengan demikian terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan pemilik. Hal inilah yang dapat memicu terjadinya asimetri informasi.

Teori keagenan memberi penjelasan bahwa kebebasan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dan sekumpulan aturan yang tepat sering memicu manajemen memilih kebijakan yang dapat memaksimalkan kepentingan mereka dan/atau nilai pasar saham dan menimbulkan konflik kepentingan antara agen selaku manajemen dan *principal* selaku pemilik. Hasrat untuk mendapat imbalan yang lebih melebihi estimasi laba konsensus

merupakan salah satu motivasi dilakukannya manajemen laba. Manajemen laba menyebabkan asimetri informasi dapat meningkat.

2. Teori Akuntansi Positif

Watt & Zimmerman(1986) mengembangkan pendekatan positif dalam akuntansi yang lebih berorientasi pada penelitian empiris dan menjustifikasi berbagai teknik atau metode akuntansi yang sekarang digunakan atau mencari model baru untuk pengembangan teori akuntansi dikemudian hari. Teori Akuntansi Positif adalah penjelasan atau penalaran untuk menunjukkan secara ilmiah kebenaran pernyataan atau fenomena akuntansi seperti apa adanya sesuai fakta.

Watts dan Zimmerman (1986) menjelaskan tiga hipotesis yang diaplikasikan untuk melakukan prediksi dalam teori akuntansi positif mengenai motivasi manajemen melakukan pengelolaan laba. Tiga hipotesis yang dijelaskan adalah sebagai berikut:

a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Manajemen yang diberikan janji untuk mendapatkan bonus sehubungan dengan kinerja perusahaan khususnya terkait dengan laba perusahaan yang diperolehnya akan termotivasi untuk mengganti laba perusahaan yang seharusnya menjadi bagian di masa mendatang, diakui menjadi laba perusahaan pada tahun berjalan.

b. Hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitur agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya, kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki nilai laba yang relatif tinggi dan stabil merupakan salah satu kriteria perusahaan sehat.

c. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

3. Teori Signal (*Signaling Theory*)

Gonedes (1978) menyebutkan bahwa motivasi *signaling* mendorong manajemen melakukan manajemen laba untuk menyajikan informasi keuangan baik berupa peningkatan laba ataupun perubahan tingkat dividen dengan harapan dapat memberi signal kemakmuran kepada pemegang saham.

Teori signal memberi gambaran bahwa manajer masih diperlukan dalam memberi suatu signal ke pasar terkait kondisi perusahaan yang dapat mendorong harga saham pada nilai ekuilibrium tertentu. Jika informasi laba tersebut relevan bagi para pelaku pasar modal, maka informasi ini akan digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi nilai saham perusahaan yang bersangkutan. Akibatnya akan terjadi respon/reaksi pasar berupa perubahan harga saham perusahaan yang bersangkutan ke harga ekuilibrium yang baru. Dengan demikian, signal yang akan disampaikan oleh manajer akan menjadi tolak ukur bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2014).

4. Asimetri Informasi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) menyebutkan jika kedua kelompok (agen dan prinsipal) adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan memiliki kelemahan tertentu, sekalipun pembuatan laporan keuangan diatur oleh suatu standar yang telah ditetapkan, namun perlu disadari bahwa

laporan keuangan mengandung banyak asumsi, penilaian serta pemilihan metode perhitungan yang dapat digunakan oleh pembuatnya. Adanya pemilihan kebijakan akuntansi dalam standar yang dapat digunakan tersebut membuat manajemen memiliki cukup keleluasaan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. pilihan metode akuntansi yang secara sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba.

5. Perataan Laba

Menurut Barnea et al (1976) mendefenisikan perataan laba sebagai pengurangan yang disengaja terhadap fluktuasi pada beberapa level laba supaya dianggap normal bagi perusahaan.

Alasan praktik perataan laba oleh manajemen menurut Hepworth (1953) dialih bahasakan oleh Budiasih (2009:4) adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai teknik untuk mengurangi laba dan menaikkan biaya pada tahun berjalan sehingga pajak yang terhutang atas perusahaan menjadi kecil
- b. Sebagai bentuk peningkatan citra perusahaan dimata investor, karena mendukung kestabilan penghasilan dan kebijakan deviden sesuai dengan keinginan investor ketika perusahaan mengalami kenaikan atas laba yang diperolehnya
- c. Sebagai jembatan penghubung antara manajemen perusahaan dengan karyawannya.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa “perataan laba atau *income smoothing* adalah metode pemindahan pendapatan untuk menunjukkan kesehatan perusahaan dengan mengurangi fluktuasi laba perusahaan.”

Perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981). Menggunakan *Coefficient Variation* (CV) laba bersih dan penjualan. Dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

- ΔI = Perubahan laba bersih dalam satu periode
- ΔS = Perubahan penjualan dalam satu periode
- CV = koefisien variasi dari variabel, yaitu standar deviasi dibagi dengan rata-rata perubahan laba (I) atau penjualan (S)

CV ΔI dan CV ΔS dirumuskan sebagai berikut :

$$CV \Delta I \text{ dan } CV \Delta S = \frac{\frac{(\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}}{\Delta X}$$

Keterangan :

- Δx = Perubahan penghasilan bersih laba (I)/penjualan (S) antara tahun n-1.
- ΔX = Rata-rata perubahan penghasilan bersih/ laba atau penjualan antara tahun n-1.
- n = Banyaknya tahun yang diteliti

Menurut Eckel (1981) apabila Indeks perataan laba < 1 , berarti perusahaan termasuk yang melakukan perataan laba. Sebaliknya jika Indeks perataan laba ≥ 1 , berarti perusahaan tidak termasuk yang melakukan perataan laba. Indeks Eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a. Objektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan (*cut off*) yang jelas antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak
- b. Mengukur terjadinya praktik perataan laba tanpa memaksakan prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya atau pertimbangan objektif
- c. Mengukur terjadinya praktik perataan laba dengan menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel praktik perataan laba yang potensial dan menyelidiki pola dari perilaku praktik perataan laba selama periode waktu tertentu.

Indeks Eckel akan membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Laba yang digunakan untuk menghitung indeks eckel adalah *net income*. Hal tersebut didasarkan atas adanya kecenderungan perhatian dari investor atas nilai laba paling akhir yang diperoleh oleh suatu perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Jogiyanto (2007:282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”. Sementara menurut Harahap (2007:23) pengukuran ukuran perusahaan adalah : “Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (\ln) dari rata-

rata total aktiva (total aset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”. Sedangkan menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total aset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar:

- a. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini
- b. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini
- c. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini

d. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Menurut Rudangga dan Sudiarta (2016) Pengukuran variabel ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan = Log Total Aktiva

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur sebagai logaritma dari total aktiva.

7. Leverage Keuangan

“*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham” (Sartono, 2012). Menurut Fakhruddin (2008:109), “*leverage* merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan.” Sehingga

dapat dikatakan perusahaan yang memiliki hutang lebih besar dari equity dikatakan sebagai perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi. Sedangkan menurut Sjahrial (2009:147), “*leverage* adalah penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham.”

Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa “*leverage* adalah sejumlah kekayaan dari luar yang digunakan untuk meningkatkan produktifitas perusahaan, memiliki beban tetap dan bertujuan untuk meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham”.

Menurut Agus Sartono (2012:121) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu :

a. *Debt to Asset Ratio*

Formula:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Formula:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

c. *Time Interest Earned Ratio*

Formula:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

d. *Fixed Charge Coverage*

Formula:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

e. *Debt Service Coverage*

Formula:

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga+sewa+Angsuran Pokok Pinjaman} \times (1-\text{tarif pajak})}$$

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan DER (*Debt Equity Ratio*) untuk mengukur leverage keuangan perusahaan pertambangan dan pertanian yang diteliti. Weston dan Copeland (1996) mengemukakan bahwa penggunaan hutang akan menentukan tingkat *financial leverage* perusahaan. Karena dengan menggunakan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri maka beban tetap yang ditanggung perusahaan tinggi yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas menurun. Penggunaan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik tertentu yaitu pada struktur modal optimal, nilai perusahaan akan semakin menurun dengan semakin besarnya proporsi hutang dalam struktur modalnya. Hal ini disebabkan karena manfaat yang diperoleh pada penggunaan hutang menjadi lebih kecil dibandingkan biaya yang timbul atas penggunaan hutang tersebut (Pradyandani, 2019).

8. Profitabilitas

Menurut Munawir (2014:33), definisi profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rentabilitas atau *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas

suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut”. Menurut Agus Sartono (2012:122), profitabilitas adalah sebagai berikut: “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dengan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.”

Beberapa perhitungan rasio profitabilitas menurut Agus Sartono (2012:123) ada 5 (lima) yaitu:

a. *Gross Profit Margin*

Formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga pokok penjualan}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Net Profit Margin*

Formula:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak atau laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

c. Tingkat Pengembalian Aktiva (ROA = *Return On Assets*)

Formula:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

d. Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE = *Return On Equity*)

Formula:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

e. *Earning Power*

Formula:

$$\text{Earning Power} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}} \times \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ROA (*Return On Asset*) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan pertambangan dan

pertanian yang diteliti. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja manajemen yang efisien. Profitabilitas juga sering digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan itu rendah maka menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut buruk (Tasman, 2019).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai analisis faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba telah dilakukan oleh beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, hasil penelitian-penelitian tersebut ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Variabel yang digunakan	Hasil
1.	Wulandari Cahya Putri (2019) Scientific Journal Of Reflection: Economic, Accounting, Management And Bussines Vol. 2, No. 1, Januari 2019 P-ISSN 2615-3009 E-ISSN 2621-3389	X1 : <i>Good corporate governance</i> X2 : Ukuran perusahaan X3 : Financial leverage Y : Perataan laba Z : <i>Stock return</i>	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. 3. <i>Good corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan <i>financial leverage</i> berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba
2.	A A Istri Rani Pradnyandari dan Ida Bagus Putra Astika (2019) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.27.1.April (2019): 149-172	X1 : Ukuran perusahaan X2 : Nilai saham X3 : Financial leverage X4 : Profitabilitas Y : Perataan laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba. 3. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba.

3.	Abel Tasman dan Yudi Suci Mulia (2019) Wahana Riset Akuntansi Vol. 7, No 2, Oktober 2019, Hal 1583-1596 ISSN : 2338-4786 (Print) ISSN : 2656-0348 (Online)	X1 : Nilai perusahaan X2 : <i>Financial leverage</i> X3 : Ukuran perusahaan X4 : Profitabilitas X5 : Kebijakan dividen Y : Perataan laba	1. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba. 3. Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba.
4.	Made Anggi Adelianna Dewi dan I Ketut Suryanawa (2019) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.26.1.Januari (2019); 58-84	X1 : <i>Financial leverage</i> X2 : <i>bonus plan</i> X3 : Ukuran perusahaan X4 : Profitabilitas Y : Perataan laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba. 2. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. 3. Profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba.
5.	Immu Puteri Sari Dan Fela Oktavia (2019) Menara <i>Ilmu</i> Vol. Xiii No.2 Januari 2019 ISSN 1693-2617 E-ISSN 2528-7613	X1 : Profitabilitas X2 : Risiko keuangan X3 : Ukuran perusahaan X4 : Kepemilikan manajerial Y : Perataan laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh pada perataan laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh pada perataan laba.
6.	Novia Megarani, Warno, Mhammad Fauzi (2019) Journal of Islamic Accounting and Finance Research ISSN 2715-0429 (print); 2714-8122 (online) Vol. 1 No. 1 (2019), 139-162	X1 : Perencanaan pajak X2 : Nilai perusahaan X3 : <i>Financial leverage</i> Y : Perataan laba	<i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.
7.	Vionesy Stela Revinsia, Sri Rahayu, Dan Tri Utami Lestari (2019) Edutech Consultant Bandung Jurnal Aksara Public Volume 3 Nomor 1 Edisi Februari 2019 (127-141)	X1 : <i>Cash holding</i> X2 : Profitabilitas X3 : <i>Financial leverage</i> Y : Perataan laba	1. <i>Cash holding</i> , profitabilitas, dan <i>leverage</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. 2. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
8.	Ni Putu Nanda Ayunika dan I Ketut Yadnyana (2018) Vol.25.3.Desember (2018): 2402 – 2429 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana ISSN: 2302-8556	X1 : Ukuran perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : <i>Financial leverage</i> Y : Perataan laba	1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif

			signifikan terhadap praktik perataan laba.
9.	Pandu Nugraha dan Vaya Juliana Dillak (2018) Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer Volume 10, No 1, April 2018, Hal. 42-48 ISSN 2088-5091 (print) 2597-6826 (online)	X1 : Profitabilitas X2 : Financial leverage X3 : Ukuran perusahaan Y : Perataan laba	1. Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
10.	Indah Lia Puspita, S.E., M.Si. (2018) <i>Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmaniyyah (Jiar)</i> Vol. 2 No.1, Desember 2018, 1 – 18 ISSN 2620-6110 (Online)	X1 : <i>Good corporate governance</i> X2 : <i>Cash holding</i> X3 : <i>Bonus plan</i> X4 : Profitabilitas X5 : Risiko keuangan Y : Perataan laba	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
11.	Putu Intan Adriani, I G. A. M. Asri Dwija Putri dan Gede Agus Indra Tenaya K (2018) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.25.3.Desember (2018): 1913 – 1938	X1 : Ukuran perusahaan X2 : Profitabilitas X3 : Financial leverage X4 : <i>Winner/loser stock</i> Y : Perataan laba	1. Profitabilitas berpengaruh terhadap pada perataan laba. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada perataan laba. 3. <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh pada perataan laba.
12.	Putu Ayu Diah Widari Putri dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih (2018) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.22.3. Maret (2018): 1936-1964	X1 : Financial leverage X2 : Profitabilitas X3 : <i>Cash holding</i> Y : Perataan laba	1. <i>Financial leverage</i> berpengaruh positif pada perataan laba. 2. Profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba.
13.	Komang Triska Jayanti, Putu Eka Dianita Marvilianti Dewi Dan Edy Sujana (2018) Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 9 No: 1 Tahun 2018 E-ISSN: 2614 – 1930	X1 : Profitabilitas X2 : Ukuran perusahaan X3 : <i>Dividen payout ratio</i> Y : Perataan laba M : Struktur kepemilikan manajerial	1. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba. 2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.
14.	Joni Napitupulu, Prihasantyo Siswo Nugroho Dan Dian Kurniasari (2018) Prima Ekonomika-Vol.9, No. 2, Oktober 2018	X1 : <i>Cash holding</i> X2 : Profitabilitas X3 : Reputasi autor X4 : <i>Good corporate governance</i>	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

	ISSN : 2087-0817	Y : Perataan laba	
15.	Ni Made Sintya Surya Dewi Dan Made Yenni Latrini (2016) ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.15.3. Juni (2016): 2378-2408	X1 : <i>Cash holding</i> X2 : Profitabilitas X3 : Reputasi auditor Y : Perataan laba	Profitabilitas berpengaruh positif pada perataan laba.
16.	Ratnaningrum (2016) <i>Jurnal Bisnis & Manajemen</i> , 2016, Vol. XVII, No. 2, 133-143 ISSN 1412 – 3681	X1 : Profitabilitas X2 : Pendapatan pajak Y : Perataan laba	Profitabilitas negatif dan signifikan pada perataan penghasilan.

Sumber : (<https://scholar.google.co.id/>, 2020)

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu, dengan penggunaan variabel ukuran perusahaan (X1), leverage keuangan (X2), profitabilitas (X3), perataan laba (Y), maka dapat dirumuskan model penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan dan Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma dari total aktiva (Jogiyanto, 2007:282). Perusahaan yang masuk dalam kategori besar akan cenderung menjadi perhatian baik bagi investor, kreditor dan para pemakai informasi keuangan lainnya. Sehingga perusahaan akan berusaha menampilkan hasil laporan keuangan yang stabil bahkan cenderung naik. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba dibuktikan dalam penelitian Pradnyandari dan Astika (2019), Andreas dan Hanna (2019), Sari dan Oktavia (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan

Jayanti dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Leverage keuangan merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai atau membeli aset perusahaan (Fakhrudin, 2008:109). Tingkat leverage yang tinggi berarti bahwa penggunaan utang lebih banyak dibanding modal sendiri, sehingga beban tetap perusahaan semakin tinggi dan laba perusahaan menurun. Penelitian yang membuktikan pengaruh leverage keuangan terhadap perataan laba dibuktikan dalam penelitian Putri (2019), Pradnyandari dan Astika (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), serta penelitian Putri dan Budiasih (2018), Putri dan Busiasih (2018) yang menunjukkan bahwa leverage keuangan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2014:33). Profitabilitas digunakan oleh investor dan kreditor untuk menilai tingkat kesehatan dan melihat kinerja perusahaan. Penelitian yang membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap perataan laba dibuktikan dalam penelitian Pradnyandari dan Astika (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), Nugraha dan Dillak (2018), Andriani dkk (2018), Putri dan Busiasih (2018), serta Dewi dan Latrini (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

Sementara secara bersama-sama pengaruh ukuran perusahaan, leverage keuangan dan profitabilitas terhadap perataan laba dibuktikan dalam

penelitian Nugraha dan Dillak (2018) yang menunjukkan pengaruh secara simultan terhadap perataan laba.

H1 : Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan, dan Profitabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Menurut Ayunika (2018) ukuran perusahaan diduga menjadi salah satu faktor yang mendorong manajemen melakukan praktik perataan laba. Hal ini disebabkan karena segala informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan akan mendapat perhatian dari para investor. Dapat dikaitkan dengan teori signal yang menjelaskan dalam memberikan informasi perusahaan akan mempunyai dorongan asimetri informasi antara pihak eksternal dengan perusahaan terhadap keputusan investasi dari investor di pasar modal.

Pengaruh ukuran perusahaan diteliti berdasarkan teori agensi, asimetri informasi serta teori signal. Ukuran sebuah perusahaan akan mendorong agen memberikan informasi perusahaan yang relevan dengan besar kecilnya perusahaan untuk menunjukkan kinerja baik sebagai salah satu signal untuk menarik investor sebagaimana yang diungkapkan Jensen dan Meckling (1976) serta Gonedes (1978).

Pengaruh ukuran perusahaan atau *firm size* telah dibuktikan dalam penelitian Pradnyandari dan Astika (2019), Andreas dan Hanna (2019), Sari dan Oktavia (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), dan Jayanti dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba.

3. Pengaruh *Leverage* Keuangan terhadap Perataan Laba

Dalam Pradnyandari (2019) Oviani *et al* (2014) menyatakan *leverage* keuangan merupakan faktor lain yang mempengaruhi perataan laba di luar nilai saham. *Leverage* keuangan menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang (Kasmir, 2014: 151). *Leverage* keuangan diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total ekuitas. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan aset yang dimiliki (Husaini, 2016). Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Mona, 2013).

Teori yang mendasari penelitian *leverage* keuangan adalah teori agensi (Jensen dan Meckling, 1976) dan teori akuntansi positif (Watt & Zimmerman, 1986) dimana perusahaan yang memiliki hutang pada investor, manajemen perusahaan yang wewenangnya dipegang oleh pihak ketiga (agen) akan mengambil kebijakan akuntansi dan peraturan lain untuk menampilkan kinerja keuangannya sebaik mungkin.

Leverage keuangan yang menunjukkan pengaruh positif terhadap perataan laba terbukti dalam penelitian Putri (2019), Pradnyandari dan Astika (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), penelitian Putri dan Budiasih (2018), serta Putri dan Busiasih (2018).

H3 : Leverage Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Dalam Ayunika (2018) profitabilitas dapat dijadikan patokan oleh investor maupun kreditor dalam menilai sehat tidaknya perusahaan. Profitabilitas diduga mempengaruhi perataan laba, karena profitabilitas secara langsung terkait dengan objek perataan laba. Dalam teori signal menggambarkan pentingnya memberikan informasi laporan keuangan dan perusahaan akan mengambil suatu tindakan untuk memberikan petunjuk bagi para investor tentang bagaimana prospek perusahaan kedepannya.

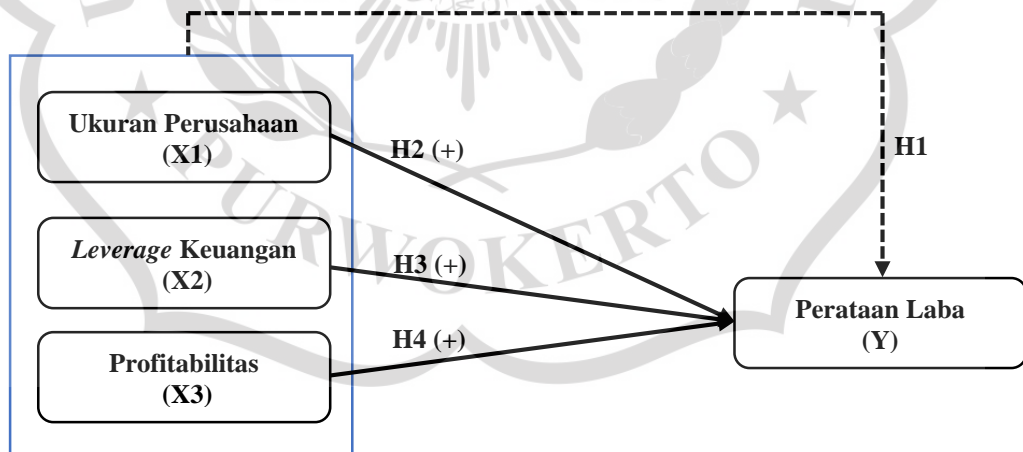
Profitabilitas perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dan mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola aset yang disebut dengan ROA (*Return On Asset*). Semakin tinggi tingkat perubahan ROA semakin tinggi pula fluktuasi kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba. Tingkat profitabilitas atau ROA yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi.

Profitabilitas menjadi salah satu variabel yang diteliti berdasarkan teori akuntansi positif (Watt & Zimmerman, 1986) serta teori signal (Gonedes, 1978). Hal tersebut karena pengelolaan kebijakan akuntansi terutama profit perusahaan yang tinggi akan menarik minat investor untuk menanam modal di perusahaan terkait.

Dalam penelitian Pradnyandari dan Astika (2019), Ayunika dan Yadnyana (2018), Nugraha dan Dillak (2018), Andriani dkk (2018), Putri dan Busiasih (2018), serta Dewi dan Latrini (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap perataan laba.

H4 : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perataan Laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Keterangan:

- > : pengaruh langsung
- - - - -> : pengaruh simultan

D. Hipotesis

Dari penjelasan variabel-variabel di atas, dapat diuraikan hubungan antara variabel ukuran perusahaan, leverage keuangan dan profitabilitas terhadap perataan laba di perusahaan pertambangan dan pertanian yang terdaftar di BEI periode tahun 2017-2019. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh secara simultan Ukuran Perusahaan, Leverage Keuangan dan Profitabilitas secara simultan terhadap Perataan Laba

H2: Terdapat pengaruh positif signifikan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

H3: Terdapat pengaruh positif signifikan Leverage Keuangan terhadap Perataan Laba

H4: Terdapat pengaruh positif signifikan Profitabilitas terhadap Perataan Laba